

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama Islam adalah agama yang mengedepankan Rahmatan Lil Alamin dengan berfokus pada penanaman kasih sayang kepada makhluk hidup, saling memelihara dan tidak akan menyakiti. Mengutip dari (Aulia Khoirunni aa' Qosiimah et al., 2024) yang mengatakan bahwa Agama Islam mempunyai tujuan yang secara keseluruhan masuk dalam Rahmatan Lil Alamin, bahwa segala ajaran agama islam diharapkan dapat membawa kedamaian, rahmat, dan kemaslahatan bagi umat manusia dan seluruh makhluk hidup. Rahmatan Lil Alamin menekankan bahwa Islam hadir sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta, dengan tidak memandang ras, suku, agama, atau status sosial. Nilai-nilai yang terkandung dalam Rahmatan Lil Alamin dapat dilihat dimanapun, dalam kehidupan berbudaya, pada perkembangan adat istiadat, ideologi, bahasa, dan bahkan pada ilmu pengetahuan. Karena bagaimanapun, nilai yang ada pada Rahmatan Lil Alamin dapat diimplementasikan dimanapun dan kapanpun, mulai dari media massa, tempat kerja, tempat ibadah, masyarakat, dan dalam pendidikan sekolah. Berdasarkan hal tersebut, nilai dari Rahmatan Lil Alamin dapat dilihat dimanapun yang juga berarti kita memiliki kesempatan untuk belajar dengan ruang lingkup yang sama luasnya. Kita bisa mempelajari nilai tersebut dari manapun.

Namun, keberadaan guru tentunya akan menjadi hal yang dapat mempercepat pemahaman terhadap nilai Rahmatan Lil Alamin dan juga memperkecil kemungkinan kesalahpahaman yang dapat terjadi. Dan karenanya, keberadaan lembaga dakwah yang saat ini sudah banyak ada akan menjadi pendorong yang kuat dalam menanamkan nilai Rahmatan Lil Alamin. Dakwah sendiri dalam Agama Islam merupakan sebuah cara untuk memberikan berbagai ajaran Islam pada manusia dan mengajak untuk senantiasa beriman kepada Allah, cinta kepada Rasulullah SAW, melakukan perintah yang diberikan Allah, serta menjauhi larangan Allah dengan penuh ikhlas dalam kehidupan sehari-hari. Mengutip dari (Syah Ahmad Qudus Dalimunthe, 2023), dakwah adalah

sebuah kegiatan yang dapat mengajak manusia untuk berjalan di jalan yang benar, agar sesuai dengan apa yang diperintahkan tuhan, dengan cara yang bijaksana. Juga, dikatakan bahwa dakwah adalah wajib untuk dilakukan siapapun yang mengaku sebagai umat Rasulullah SAW. Dakwah tidak terbatas pada penyampaian informasi atau seruan verbal saja, tapi juga mencakup teladan nyata dalam perbuatan sehari-hari.

Salah satu definisi bulan ramadhan yaitu sebagai bulan dakwah, upaya untuk senantiasa mengajak, menyeru, menghimbau, menyampaikan sesuatu yang baik kepada sesama manusia. Dakwah tidak harus diartikan di atas mimbar, dimanapun dan kapanpun sebagai muslim yang beriman senantiasa di perintahkan untuk berdakwah dengan cara atau pendekatan yang baik dan benar. Menurut Prof Quraish Shihab, dakwah merupakan seruan kepada keinsyafan atau suatu upaya untuk mengubah situasi kepada sesuatu yang lebih baik, baik diri sendiri maupun kepada masyarakat. Dalam konteks amalan yang di anjurkan untuk dilakukan pada bulan ramadhan tidak hanya menyeru kita pada sesuatu yang sifatnya wajib saja namun sejalan dengan prinsip dan nilai dakwah kepada manusia. Di bulan ramadhan intensitas dakwah kini semakin bertambah, ceramah tarwih dan subuh serta kajian ke Islaman turut mewarnai dan memberikan peluang dakwah semakin terbuka. Masjid di seluruh pelosok Indonesia akan dipenuhi para muballigh yang senantiasa memberikan pencerahan kepada umat Muslim, sehingga diharapkan ruang tersebut menjadi wasilah agar mendapatkan hidayah dari Allah swt untuk senantiasa menjaga ketakwaan sehingga dapat membentengi diri dari tantangan di 11 bulan lainnya

Rahmatan Lil Alamin adalah salah satu prinsip Islam yang dapat diwujudkan dalam bulan Ramadan, yaitu dengan menciptakan suasana yang harmonis dan damai. Bulan Ramadan bukan hanya tentang menahan diri dari makan dan minum dari terbit fajar hingga terbenam matahari. Lebih dari itu, Ramadan menjadi sarana bagi umat Islam untuk membumikan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin dalam kehidupan sehari-hari serta membangun kesadaran akan pentingnya berakhlak mulia dan bersikap santun dalam pergaulan. Puasa dalam bulan suci Ramadhan dapat menjadi madrasah bagi

seluruh umat Islam dalam pengembangan spiritual dan batin sebagai insan yang bertakwa. Hal ini sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW. sebagai pembawa ajaran Islam Rahmatan Lil Alamin. Puasa merupakan ibadah yang diwajibkan oleh Allah SWT. kepada manusia agar menjadi orang yang bertakwa. Puasa tidak hanya menahan hawa nafsu dari lapar dan haus, tetapi juga menahan diri dari segala tindakan yang tidak terpuji.

Karena dengan berpuasa selain derajatnya ditinggikan oleh Allah juga mendapatkan predikat mutaaqin (orang-orang yang taqwa). Predikat Muttaqin ini diberikan kepada orang-orang yang puasa karena telah menahan lapar, haus dan hal-hal yang membatalkan puasa serta menahan nafsu untuk bertindak-tanduk yang merugikan orang lain, menahan hasrat untuk menghakimi orang lain dengan jalan radikal, menahan hasrat untuk tidak taat kepada pemerintahan yang sah, menahan hasrat untuk menyebarkan ujaran kebencian, menahan hasrat untuk mendirikan khilafah di negeri pancasila, dan menahan diri dari hal-hal yang merugikan orang lain dengan meng-share konten-konten negative di dunia maya. Adanya bulan ramadan sebagai bentuk uji coba manusia, ujian diri untuk bisa menahan hawa nafsu. Tidak hanya untuk hal-hal lahir, tetapi juga untuk hal-hal batin harus ditahan. Bulan ramadan adalah bulan penuh rahmah bagi seluruh umat manusia.

Di bulan ramadan terkandung sejarah cemerlang dengan diturunkannya kitab suci orang Islam dan menjadi pendoman bagi umat manusia sebagai penunjuk jalan yang lurus. Bulan ramadan adalah bulan penuh pengampunan dari dosa-dosa yang dilakukan oleh umat manusia. fathu Mekkah terjadi pada tanggal 10 Ramadhan, Nabi Muhammad bersama 10.000 pasukan menaklukkan Mekkah tanpa ada pertumpahan darah. Di bulan ramadan pula, negeri kita tercinta, Indonesia merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945 bertepatan dengan bulan ramadan tahun 1364 H. Walaupun tanggalnya masih diperdebatkan. Realitas sejarah inilah menandakan bahwa bulan ramadan merupakan bulan rahmatan lil alamin. Jika bulan ramadan menjadi rahmat bagi seluruh umat manusia, maka idealnya manusia yang berpuasa juga menjadi rahmat bagi seluruh umat manusia pula. Jika demikian seorang yang berpuasa dengan iman

dan taqwa, selain dosa-dosanya terampuni (Al-hadis) juga dalam dirinya terpatri rasa kasih sayang, toleran, saling menghormati antar sesama, saling mengayomi, dan saling membantu dalam kebaikan. Karena tidak dibenarkan oleh agama apapun untuk saling membenci, menuduh kafir, saling curing. Apalagi sampai membunuh orang lain tanpa sebab musabbanya. Untuk itu, menjadikan bulan puasa sebagai muhasabah diri atas tindakan yang telah dilakukan merupakan hal yang sangat tepat untuk merefleksikan bulan puasa sebagai bulan rahmat bagi seluruh umat manusia. Hanya dengan menahan diri dari segala hal yang dapat merugikan orang lain, perdamaian dan kedamaian umat manusia dapat tercapai.

Bulan suci Ramadhan memiliki konteks yang sangat mendalam dalam agama Islam, mencakup aspek spiritual, sosial, dan moral. Dalam konteks Spiritual dan Religius Ramadhan merupakan bulan yang sangat penting bagi umat Islam karena merupakan waktu diturunkannya Al-Quran sebagai petunjuk bagi umat manusia. Selama bulan ini, umat Islam diwajibkan berpuasa sebagai bentuk ibadah dan ketaatan kepada Allah SWT. Selain menahan diri dari makan dan minum, puasa juga melibatkan penahanan diri dari perilaku buruk seperti marah, berbohong, dan perbuatan tercela lainnya. Ramadhan bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan, introspeksi diri, dan memperkuat hubungan spiritual dengan Allah SWT. (Al-Zahrani,2020)

Dalam konteks Sosial Ramadhan juga memiliki dimensi sosial yang kuat. Di bulan ini, umat Islam diajarkan untuk merasakan kesulitan yang dialami oleh mereka yang kurang beruntung, sehingga menumbuhkan rasa empati, simpati, dan solidaritas. Pemberian zakat fitrah menjadi salah satu bentuk nyata dari kepedulian sosial ini, yang bertujuan untuk membantu meringankan beban kaum fakir miskin sebelum hari raya Idul Fitri. Dalam Buku “Fasting and Feasting in Morocco” menyebutkan bahwa Ramadhan mendorong masyarakat Muslim untuk berbagi dan mempererat hubungan sosial melalui kegiatan berbuka puasa bersama dan pemberian amal (Yaqub, 2002). Dalam konteks Moral dan Etika Ramadhan mendidik umat Islam untuk mengembangkan disiplin diri, kesabaran, dan ketulusan. Dengan berpuasa,

umat Islam dilatih untuk mengendalikan hawa nafsu dan memperkuat nilai moral serta etika pribadi, sehingga membantu mereka menjadi individu yang lebih baik secara moral (Rahman,2018). Dalam konteks ekonomi, Ramadhan berdampak signifikan pada pola konsumsi dan kegiatan amal. Selama Ramadhan, pola konsumsi cenderung berubah, dengan peningkatan aktivitas ekonomi di sektor makanan, minuman, serta peningkatan aktivitas amal dan donasi. Ramadhan juga memperkuat budaya berbagi dan memperhatikan kesejahteraan sesama (Hassan, 2019).

Lailatul Qadar adalah Salah satu momen penting dalam Ramadhan. Lailatul Qadar yang diyakini terjadi pada salah satu malam ganjil di sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan. Malam ini digambarkan dalam Al-Quran sebagai malam yang lebih baik daripada seribu bulan. Lailatul Qadar dianggap sebagai malam yang penuh dengan berkah, di mana pintu langit terbuka, doa-doa dikabulkan, dan dosa-dosa diampuni. Malam ini juga menandai turunnya Al-Quran kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril. Makna dan Keutamaan Lailatul Qadar berarti "Malam Kemuliaan" atau "Malam Takdir". Pada malam ini, diyakini bahwa Allah SWT menurunkan malaikat-malaikat-Nya ke bumi untuk membawa berkah, kedamaian, dan ketenangan. Keutamaan Lailatul Qadar terletak pada keberkahannya yang melebihi seribu bulan, sehingga ibadah yang dilakukan pada malam ini memiliki pahala yang berlipat ganda. Umat Islam sangat dianjurkan untuk memperbanyak ibadah, doa, istighfar, dan membaca Al-Quran pada malam ini untuk mendapatkan rahmat dan ampunan dari Allah SWT.

Waktu pasti terjadinya Lailatul Qadar tidak disebutkan secara eksplisit dalam Al-Quran maupun hadits, namun berdasarkan riwayat Nabi Muhammad SAW, malam ini diyakini jatuh pada malam-malam ganjil di sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan, seperti malam ke-21, 23, 25, 27, atau 29 Ramadhan. Rasulullah menganjurkan umat Islam untuk lebih giat beribadah di malam-malam tersebut dengan harapan bisa mendapatkan Lailatul Qadar. Pada malam Lailatul Qadar, umat Islam dianjurkan untuk meningkatkan berbagai bentuk ibadah seperti salat malam (qiyamul lail), membaca Al-Quran, berdoa,

berdzikir, dan memohon ampunan kepada Allah. Nabi Muhammad SAW pernah bersabda: "Barangsiapa yang berdiri (salat) di malam Lailatul Qadar dengan iman dan harapan pahala, maka diampuni dosa-dosanya yang telah lalu." (HR. Bukhari dan Muslim). Ibadah di malam ini dianggap sebagai kesempatan emas untuk membersihkan diri dari dosa dan meraih rahmat Allah. Lailatul Qadar tidak hanya membawa berkah individu tetapi juga memiliki dampak spiritual yang mendalam bagi umat Islam. Malam ini menjadi momen penting untuk introspeksi diri, memperkuat iman, dan memperbaharui komitmen terhadap nilai-nilai agama. Kesadaran akan besarnya rahmat dan ampunan Allah SWT pada malam ini mendorong umat Islam untuk terus meningkatkan kualitas ibadah dan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.

Bulan Suci Ramadhan memiliki adat istiadat yang bervariasi di setiap komunitas Muslim di seluruh dunia, tetapi umumnya memiliki tujuan yang sama yaitu mempererat hubungan dengan Allah SWT dan sesama manusia. Adat ini sering kali dipengaruhi oleh tradisi lokal, budaya, dan nilai-nilai agama yang telah diwariskan secara turun temurun. Terdapat beberapa adat istiadat yang umum dilakukan di bulan Suci Ramadhan.

a. Buka Puasa Bersama (Iftar)

Iftar atau buka puasa bersama merupakan tradisi yang sangat populer di bulan Ramadhan. Tradisi ini tidak hanya menjadi momen untuk berbuka puasa setelah seharian menahan lapar dan haus, tetapi juga menjadi ajang silaturahmi antar keluarga, teman, dan masyarakat. Di beberapa negara, berbuka bersama di masjid atau tempat umum sering diadakan sebagai bentuk solidaritas dan kebersamaan. Makanan khas berbuka seperti kurma, kolak, dan berbagai jenis takjil menjadi bagian dari tradisi ini (Nasution, 2018).

b. Sahur

Sahur adalah makan yang dilakukan di dini hari sebelum fajar sebagai persiapan untuk berpuasa. Tradisi sahur dianjurkan dalam Islam karena memberikan kekuatan fisik untuk menjalankan puasa

sehari penuh. Di beberapa daerah, terdapat tradisi unik saat sahur, seperti membangunkan warga dengan tabuhan bedug atau berkeliling kampung dengan teriakan “sahur” untuk mengingatkan waktu makan sahur (Amir, 2017).

c. Tadarus Al-Quran

Tadarus atau membaca Al-Quran bersama merupakan salah satu adat yang sangat umum dilakukan selama Ramadhan. Aktivitas ini biasanya dilakukan setelah salat tarawih atau di sela-sela waktu luang sepanjang hari. Tadarus bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui pembacaan dan pemahaman Al-Quran, serta menguatkan komunitas melalui kebersamaan dalam beribadah (Fauzi, 2019).

d. Salat Tarawih

Salat tarawih adalah salat sunnah yang dilakukan pada malam hari selama bulan Ramadhan. Salat ini biasanya dilakukan secara berjamaah di masjid, namun juga bisa dilakukan secara individu di rumah. Di banyak tempat, salat tarawih menjadi ajang berkumpulnya umat Muslim untuk beribadah bersama dan memperkuat ukhuwah Islamiyah (Rahman, 2016).

e. Pemberian Zakat Fitrah dan Sedekah

Zakat fitrah adalah kewajiban bagi setiap Muslim untuk memberikan sebagian harta sebelum hari Idul Fitri sebagai bentuk kepedulian terhadap kaum miskin. Sedekah, terutama dalam bentuk makanan atau pakaian, juga banyak dilakukan selama Ramadhan sebagai bagian dari amal ibadah yang diutamakan (Hasan, 2020).

f. Tradisi Nuzulul Quran

Nuzulul Quran adalah peringatan turunnya Al-Quran pertama kali kepada Nabi Muhammad SAW yang biasanya diperingati pada malam ke-17 Ramadhan. Di beberapa daerah, tradisi ini dirayakan

dengan kegiatan keagamaan seperti pengajian, tadarus bersama, dan ceramah keagamaan yang membahas keutamaan Al-Quran (Sari, 2018).

Pendekatan dakwah pada bulan suci Ramadhan memiliki peran penting karena bulan ini merupakan waktu di mana umat Islam lebih terbuka terhadap ajaran agama dan terdorong untuk memperbaiki diri. Selama Ramadhan, pendekatan dakwah dapat dilakukan dengan lebih efektif karena masyarakat Muslim cenderung meningkatkan ibadah dan mencari pengetahuan agama. Berdasarkan penjelasan diatas dalam Bulan Suci Ramadhan dapat dilakukan beberapa pendekatan.

1. Pendekatan Edukatif

Pendekatan edukatif merupakan salah satu pendekatan dakwah yang sering digunakan selama bulan Ramadhan. Ini melibatkan kegiatan seperti ceramah, kajian keagamaan, dan diskusi yang diadakan di masjid-masjid, majelis taklim, dan melalui media digital. Kajian keagamaan yang diadakan setelah salat tarawih, misalnya, memberikan kesempatan bagi para da'i untuk menyampaikan pesan-pesan agama yang relevan dengan kehidupan sehari-hari umat. Pendekatan ini efektif karena umat Islam memiliki kecenderungan untuk belajar dan mencari ilmu lebih dalam pada bulan Ramadhan (Ahmad, 2020).

2. Pendekatan Sosial

Pendekatan sosial menekankan pentingnya keterlibatan dalam kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat, seperti pemberian sedekah, zakat fitrah, dan bantuan kepada mereka yang membutuhkan. Selama Ramadhan, umat Islam lebih terdorong untuk berbagi dengan sesama, dan ini menjadi peluang bagi para da'i untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah melalui tindakan nyata. Kegiatan seperti berbuka puasa bersama dan pemberian santunan tidak hanya memperkuat solidaritas sosial tetapi juga menjadi sarana dakwah yang efektif (Rahman, 2019).

3. Pendekatan Digital dan Media Sosial

Dengan kemajuan teknologi, dakwah selama Ramadhan dapat dilakukan melalui media sosial dan platform digital. Umat Islam, terutama generasi muda, sering mencari konten dakwah berupa ceramah, podcast, video pendek, dan infografis yang mudah diakses. Pendekatan ini sangat relevan di era modern karena memungkinkan dakwah menjangkau audiens yang lebih luas tanpa batasan waktu dan tempat. Da'i dapat memanfaatkan platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok untuk menyampaikan pesan-pesan Islami secara kreatif dan interaktif (Hidayatullah, 2021).

4. Pendekatan Personal dan Keluarga

Pendekatan personal juga efektif selama Ramadhan, di mana dakwah dilakukan melalui interaksi langsung, seperti diskusi keluarga, teman, atau lingkungan sekitar. Ini bisa berupa kegiatan mengaji bersama, salat berjamaah, atau diskusi tentang keutamaan Ramadhan. Melalui pendekatan ini, dakwah dapat lebih mudah dipahami karena disampaikan dalam konteks yang lebih intim dan relevan dengan kehidupan sehari-hari (Aulia, 2018).

5. Pendekatan Budaya

Pendekatan budaya melibatkan penggunaan tradisi lokal dalam penyampaian pesan dakwah, seperti nasyid, teater dakwah, dan seni Islami yang memiliki unsur edukatif. Ini sangat efektif di kalangan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan kuat, karena dapat menyampaikan pesan Islam melalui medium yang dekat dengan kehidupan sehari-hari (Nasution, 2017).

Dakwah yang efektif harus bisa menginspirasi perubahan positif dalam sikap dan perilaku manusia. Oleh karenanya, dakwah memerlukan pendekatan yang bijaksana dan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan mad'u-nya. Selain itu, dakwah dalam Islam harus tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip dasar yang diajarkan oleh Rasulullah SAW, yaitu kasih sayang, keadilan, dan kebijaksanaan. Dakwah yang penuh dengan cinta kasih dan keikhlasan akan

lebih mudah diterima dan diresapi oleh masyarakat. dimana hal tersebut sesuai dengan konsep "Rahmatan lil Alamin". Ketika membahas terkait dakwah, dimana hal ini berkaitan erat dengan menjelaskan atau berbicara kepada orang banyak, yang tidak akan luput kaitanya dengan keberadaan adab dan akhlak. Dalam kehidupan di masyarakat setiap harinya, tidak jarang ditemukan realitas bahwasannya cara dalam memberikan sesuatu itu lebih penting daripada sesuatu yang akan diberikan tersebut. Contohnya seperti segelas teh hangat dan sepiring ubi goreng yang diberikan dengan cara ramah, sopan, santun dan sifat yang tanpa dibuat-buat akan terasa lebih lezat daripada sepiring makanan dengan harga yang mahal, dengan bentuk yang mewah, namun diberikan dengan cara yang tidak ramah, tidak sopan, dan kurang ajar (Munzir Suparta dan Harjani Hefni 2009).

Dalam ajaran Islam, adab adalah hal yang tidak bisa diabaikan ketika menyangkut interaksi sosial. Rasulullah SAW juga selalu menekankan bahwa penting untuk berbuat baik dan berperilaku sopan dalam segala hal, baik dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dengan lingkungan. Akhlak yang mulia merupakan salah satu pilar utama dalam Islam, yang menjadi cerminan dari keimanan seseorang. Dalam hal ini, pemberian yang disertai dengan adab yang baik adalah contoh dari ketulusan hati dan penghargaan terhadap penerima. Ini mengajarkan bahwa nilai dari sebuah pemberian tidak hanya terletak pada materi yang diberikan, tetapi juga pada niat dan cara pemberiannya. Islam mengajarkan bahwa setiap perbuatan baik, sekecil apapun, apabila dilakukan dengan ikhlas dan disertai dengan niat yang benar, akan mendapat balasan berupa pahala yang besar di sisi Allah SWT. Seperti yang difirmankan Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah: 263, sebagai berikut.

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذًى وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ ﴿٢٦٣﴾

Artinya: Perkataan yang baik dan pemberian maaf itu lebih baik daripada sedekah yang diiringi tindakan yang menyakiti. Allah Mahakaya lagi maha Penyantun.

Hal tersebut di atas merupakan sebuah analogi bahwasannya cara atau metode lebih penting dari pada hal yang diberikan, maka jika di dalam dakwah,

metode akan terasa lebih penting daripada materi yang diberikan, meskipun metode dengan materi sama-sama pentingnya. Dalam dakwah, bahkan ketika materinya sempurna, dimana berbagai isu disajikan dengan aktual dan faktual, namun diberikan dengan metode yang salah, dengan kasar, dengan tidak mengedepankan sopan santun, akan melahirkan kesan yang tidak menyenangkan. Namun jika materi yang diberikan kurang sempurna, isu yang disampaikan kurang tepat, tetapi diberikan dengan cara yang menggugah, mengenakan, menarik, tentunya akan menimbulkan kesan yang menyenangkan dan mengembirakan untuk diterima (Munzir Suparta dan Harjani Hefni 2009). Uraian tersebut menjelaskan bahwasannya dakwah memiliki sifat *urgent*, tetapi tingkat keberhasilannya bergantung terhadap metode atau cara dalam penyampaianya kepada mad'u atau jamaah.

Berdasarkan KBBI, metode sendiri mempunyai arti sebagai cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, sebuah cara bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Maka dari itu para pendakwah memiliki kewajiban untuk memilih dan memilih metode yang sesuai supaya dapat mempermudah jamaah dalam menerima dan melakukannya dalam kehidupan masing-masing. Upaya yang dilakukan oleh pendakwah bukan hanya dengan menyampaikan materi dakwah saja, namun harus memperhatikan metode yang digunakan. Banyak sekali metode yang bisa digunakan untuk menyampaikan materi dakwah agar bisa mengundang umat untuk tertarik dalam mengikuti kegiatan dan dalam mempelajari berbagai ilmu yang diajarkan oleh agama.

Pada zaman sekarang ini, umat Islam semakin cerdas, maka dari itu jika pendakwah kurang tepat dalam penggunaan metode dalam menyampaikan dakwahnya, akan terjadi sebuah kemungkinan bahwa umat islam akan menghindari dari kegiatan pengajian tersebut. Jika hal seperti ini terjadi, maka akan muncul degradasi moral pada umat islam, seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa keberhasilan dari dakwah tergantung pada pendakwah yang memberikan pengaruh terhadap jama'ah. Pengaplikasian metode dakwah yang

tepat akan menentukan keberhasilan dakwah tersebut, namun jika metode yang diaplikasikan kurang sesuai dalam menyampaikan materi dakwah, maka akan menimbulkan berbagai macam hal yang tidak diinginkan. Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nahl 125:

أَدْخِ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.

Ayat tersebut di atas menjelaskan bahwa tiga metode dakwah yang bisa digunakan oleh da'i, yaitu dengan metode hikmah, maui'dzatul hasanah, dan mujadalah. Tiga metode tersebut bisa digunakan oleh pendakwah dengan penyesuaian terhadap objek yang sedang dihadapi ketika berdakwah. Metode dakwah merupakan cara yang diaplikasikan oleh pendakwah kepada penerima dakwah untuk mencapai sebuah tujuan dari dakwah dengan mengedepankan kasih sayang dan atas dasar hikmah (Tasmara 1997). Metode tersebut adalah cara yang diaplikasikan oleh pendakwah kepada penerima dakwah dalam memberikan materi dakwah dengan rutin di pengajian pada masjid, mushola, pesantren ataupun di majlis lainnya.

Dimana metode tersebut juga digunakan oleh Ustadz Chudori dalam menyampaikan materi dakwahnya di Majelis Ta'lim menjelang berbuka puasa Masjid Al-Huda. Ustadz Chudori merupakan pengurus takmir Masjid Al-Huda yang menjabat sebagai ketua takmir mulai dari tahun 2003, dimana sekarang juga menjabat sebagai ketua Pengurus ranting Nahdlatul Ulama' desa Tanjungsari Kecamatan Boyolangu kabupaten Tulungagung mulai dari tahun 2013 sampai dengan sekarang. Ustadz Chudori dalam menyampaikan dakwahnya kepada para jamaah senantiasa menggunakan tuntunan yang terdapat pada pedoman agama Islam yakni Al-Qur'an dan Hadist dengan alasan untuk mengikuti dan mendapatkan ridlo dari Allah SWT. Beliau merupakan seorang pendakwah yang tidak kenal lelah untuk belajar dan mengajarkan ilmu-

ilmu dari ajaran agama Islam kepada masyarakat khususnya masyarakat yang ada di Desa Tanjungsari. Ustadz Chudori juga merupakan seorang pendidik di Madrasah Diniyah Sholihul Huda yang menjadi tempat pendidikan agama dari Masjid Al-Huda untuk kalangan anak-anak sampai remaja. Kitab yang diajarkan oleh Beliau adalah Nahwu Shorof, Tajwid, dan Hadits dari kitab yang dikarang oleh para ulama' masyhur.

Namun, terlepas dari seluruh hal terkait Ustadz Chudori tersebut, apa yang membuat penulis tertarik untuk meneliti metode dakwah dari beliau adalah karena pengajian menjelang berbuka puasa merupakan sebuah bentuk dakwah yang khas dan jarang untuk ditemukan di tempat lain. Juga didapati bahwa jumlah jamaah pengajian di masjid yang sama adalah lebih banyak ketika pengajian yang ada disampaikan oleh Ustadz Chudori. Ketika melihat dari kacamata yang lebih besar, tentunya dimungkinkan bagi warga desa untuk mengikuti pengajian di tempat lain yang mungkin lebih besar dan lebih terkenal, namun nyatanya, warga desa masih mau dan menyambut hangat dakwah yang dilakukan oleh Ustadz Chudori tersebut. Maka dari itu peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian pada ustadz Chudori yang memiliki niat untuk mengajarkan ilmu agama Islam pada masyarakat.

Urgensi penelitian mengenai metode dakwah Ustadz Chudori kepada Jamaah Majelis Ta'lim Menjelang Berbuka Puasa Masjid Al-Huda Tanjungsari, Boyolangu, Tulungagung dapat dilihat dari beberapa aspek berikut:

1. Optimalisasi Momen Menjelang Berbuka Puasa untuk Dakwah:

Waktu menjelang berbuka puasa adalah momen yang penuh keberkahan dan waktu yang tepat untuk menyampaikan dakwah, karena pada saat itu jamaah lebih fokus, tenang, dan siap menerima pesan keagamaan. Penelitian ini penting untuk mengeksplorasi bagaimana Ustadz Chudori memanfaatkan momen ini untuk menyampaikan pesan-pesan agama secara efektif, sehingga dapat menjadi contoh bagi pendakwah lain dalam memanfaatkan waktu khusus tersebut.

2. Evaluasi Metode Dakwah yang Digunakan:

Penelitian ini memiliki urgensi untuk menyiarkan metode dakwah yang digunakan oleh Ustadz Chudori. Apakah metode yang diterapkan dapat meningkatkan pemahaman dan keimanan jamaah, serta bagaimana penerimaan jamaah terhadap materi yang disampaikan. Evaluasi ini penting untuk mengidentifikasi keberhasilan atau kekurangan dari metode yang digunakan, sehingga bisa dijadikan referensi untuk strategi pengembangan dakwah yang lebih efektif.

3. **Peran Dakwah dalam Meningkatkan Kualitas Keberagamaan:**

Dakwah memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas keberagamaan masyarakat. Penelitian ini mengkaji bagaimana metode yang diterapkan oleh Ustadz Chudori berpengaruh terhadap peningkatan kualitas keagamaan jamaah, baik dari segi pemahaman agama, praktik ibadah, maupun perilaku sehari-hari. Urgensi ini muncul dari kebutuhan masyarakat akan bimbingan keagamaan yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan spiritual mereka.

4. **Kontribusi Terhadap Pengembangan Dakwah di Masjid:**

Masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan memiliki peran penting dalam menyebarkan ajaran Islam. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam mengembangkan metode dakwah yang efektif di masjid, khususnya dalam konteks kegiatan menjelang berbuka puasa. Hasil penelitian dapat dijadikan model bagi pengurus masjid dan pendakwah lain dalam menyusun program dakwah yang lebih kontekstual dan menarik.

5. **Penguatan Hubungan Antara Ustadz dan Jamaah:**

Penelitian ini juga penting untuk memahami bagaimana interaksi antara Ustadz Chudori dan jamaah mempengaruhi efektivitas dakwah. Urgensi ini timbul karena dakwah bukan hanya tentang penyampaian pesan, tetapi juga membangun hubungan yang baik antara pendakwah dan jamaah. Memahami dinamika ini dapat

membantu dalam merancang pendekatan dakwah yang lebih personal dan menyentuh hati jamaah.

Penelitian ini mendesak karena dapat menjadi acuan dalam pengembangan metode dakwah yang lebih inovatif dan relevan dengan situasi serta kondisi jamaah, terutama di waktu-waktu strategis seperti menjelang berbuka puasa.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang metode dakwah yang penulis gunakan sebagai acuan dalam penulisan skripsi ini, diantara lain adalah penelitian yang berjudul “Metode Dakwah Majelis Ta’lim MPB At-Taufiq” merupakan penelitian yang dilakukan pada tahun 2022. Penelitian ini dilakukan oleh Miftahul Munir dan Rosidi dari Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah, IAI Miftahul Ulum Pamekasan. Dimana penelitian tersebut membahas terkait metode dakwah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dan berfokus pada penggunaan media berupa musik yang berisi pesan-pesan positif dan menjauhi hal negatif, dan penggunaan metode dakwah hasanah yaitu dengan mendatangkan para habib dan kyai yang mana akan memberikan mauidzah hasanah kepada para jama’ah. “Metode Dakwah Rasulullah dan Relevansinya dengan Tantangan Dakwah di Era Revolusi Industri 4.0” merupakan penelitian yang dilakukan pada tahun 2021. Penelitian tersebut dilakukan oleh Ai Farida, Yulia Saputri, Rizqi Fauziyyah, dan Yusuf Hanafiah dari Prodi PAI Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. Dimana penelitian tersebut memaparkan bahwa Rasulullah senantiasa menerapkan metode dakwah dengan pendekatan individu, dimana Rasulullah tidak pernah memaksakan kehendak individu dan selalu menerapkan sikap yang ramah dan lembut. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian tinjauan pustaka, dimana pengumpulan data dilakukan dari penelusuran literatur dengan sistematis pada artikel-artikel jurnal dan dokumen yang mempunyai pembahasan terkait. “Metode Dakwah KH. Mahfud Mudassir Kepada Masyarakat di Asam Rampak Pamekasan” merupakan penelitian yang dilakukan pada tahun 2022. Penelitian tersebut dilakukan oleh Abd. Hadi Faishol dan Syamsul Arifin dari Program Studi

Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah, IAI Miftahul Ulum Pamekasan. Dimana penelitian tersebut membahas terkait metode dakwah, bahwa metode dakwah yang diterapkan harus menyesuaikan gaya hidup masyarakat, dimana masyarakat Asam Rampak terbiasa dengan kultur nenek moyang yang kental. Penelitian tersebut memakai metode penelitian deskriptif kualitatif, dan menggunakan teknik pengumpulan data yang diantaranya adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Belandaskan latar belakang tersebut di atas, peneliti tertarik untuk memahami dan mengetahui lebih mendalam tentang Ustadz Chudori yang melakukan dakwahnya dengan berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadist yang dituangkan dalam skripsi dengan judul "**Metode Dakwah Ustadz Chudori Kepada Jamaah Majelis Ta'lim Menjelang Berbuka Puasa Masjid Al-Huda Tanjungsari Boyolangu Tulungagung**"

B. Rumusan Masalah

1. Apa metode yang digunakan oleh Ustadz Chudori kepada jamaah Majelis Ta'lim Menjelang Berbuka Puasa Masjid Al-Huda?
2. Bagaimana pengaplikasian metode dakwah Ustadz Chudori kepada jamaah Majelis Ta'lim Menjelang Berbuka Puasa Masjid Al-Huda?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui metode yang digunakan oleh Ustadz Chudori kepada jamaah Majelis Ta'lim Menjelang Berbuka Puasa Masjid Al-Huda
2. Mengetahui pengaplikasian metode dakwah Ustadz Chudori kepada jamaah Majelis Ta'lim Menjelang Berbuka Puasa Masjid Al-Huda

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan untuk mengembangkan konsep dan informasi serta memberikan pelajaran baru bagi para pendakwah mengenai metode dakwah agar bisa menjadikan kegiatan berdakwah secara lebih tepat.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa menjadi penambah wawasan untuk pakar dakwah atau masyarakat dalam pengaplikasian metode dakwah yang sesuai dengan jamaah, juga bisa menjadi tolak ukur dan bahan perbandingan yang baik dalam kajian ilmu dakwah.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang diaplikasikan untuk menjelaskan serta mendeskripsikan peristiwa, aktifitas sosial, sikap, fenomena, dan kepercayaan. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah field research atau penelitian lapangan. Penelitian lapangan merupakan penelitian yang bertujuan untuk mencari data yang ada di lapangan (Moleong 2017). Peneliti memilih penelitian lapangan karena supaya bisa langsung bertemu dengan jamaah majlis ta'lim menjelang berbuka puasa di masjid Al-Huda.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena memiliki sifat yang tidak rumit, rinci, luwes dan memberikan dasar kemungkinan bagi berbagai perubahan jika ditemukan isu faktual yang menarik, mendasar yang terjadi di lapangan (Bungin 2003). Dengan menggunakan pendekatan kualitatif ini, data yang didapatkan ketika melakukan penelitian di lapangan bisa dituangkan dalam tulisan dalam bahasa yang ilmiah.

2. Prosedur penelitian

Penelitian merupakan sebuah kegiatan ilmiah yang memiliki tujuan dengan terarah, dan sistematis. Prosedur penelitian yang diaplikasikan dalam penelitian ini ada 3 tahapan, yaitu tahap pra lapangan, tahap lapangan, dan tahap analisis data (Moleong 2017).

a. Tahap Pra Lapangan

Tahapan ini bertujuan untuk mempersiapkan penelitian untuk pengambilan data. Tahapan ini diawali dengan adanya terjun ke lapangan untuk menentukan fokus atau permasalahan dalam sebuah penelitian. Tahapan ini secara urut terdiri dari penentuan lokasi penelitian, pengurusan izin penelitian, terjun ke lapangan, memilah dan

memilih informasi, menyiapkan alat-alat yang digunakan dalam penelitian, yang terakhir adalah menentukan etika dalam melakukan penelitian.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahapan ini adalah tahapan dimana peneliti melakukan penelitian langsung di lapangan sesuai dengan tujuan dari penelitian. Data dikumpulkan dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan menggunakan lembar wawancara, kamera, serta alat untuk merekam suara. Peneliti melakukan wawancara langsung kepada Ustadz Chudori dan 3 jamaah yang mengikuti majlis ta'lim .

c. Tahap Analisis Data

Setelah data yang didapatkan di lapangan terkumpul, selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan beberapa cara, diantaranya adalah:

1) Member Check

Kegiatan ini adalah tahapan dimana data diseleksi dan ditafsirkan serta diteliti ulang kepada sumber aslinya, yaitu informan dari data penelitian. Kegiatan ini dilakukan selama berlangsungnya penelitian sampai penelitian sudah dianggap selesai.

2) Triangulasi Data

Triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang memiliki sifat untuk menggabungkan teknik dalam pengumpulan data yang digunakan. Peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai hasil data yang memiliki perspektif berbeda.

3) Kerahasiaan

Kegiatan ini digunakan untuk memastikan semua informasi yang didapatkan oleh peneliti adalah data yang bersifat rahasia. Data yang didapatkan oleh peneliti dari informan tidak diberikan kepada responden atau orang lain. Data yang masuk dalam data ini adalah data pribadi dari informan yang bersifat pribadi dan hanya akan diketahui oleh peneliti saja.

d. Partisipan Penelitian

Pada penelitian ini, sumber data penelitian diambil menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini merupakan teknik dalam pengambilan responden dengan ketentuan atau beberapa pertimbangan sesuai dengan kebutuhan pada penelitian, diantaranya adalah mampu untuk memberikan, dan menjelaskan mengenai metode dakwah yang digunakan oleh ustadz chudori dalam majlis ta'lim (Sugiyono 2019).

Subjek dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kelompok, diantaranya adalah sumber pertama adalah informan utama, yaitu Ustadz Chudori yang menjadi da'i dalam majlis ta'lim menjelang berbuka puasa di Masjid Al-huda sekaligus menjadi Ketua Takmir masjid. Hal ini memiliki tujuan agar peneliti bisa mengetahui metode dakwah yang digunakan oleh Beliau ketika menyampaikan materi dakwah di majlis ta'lim menjelang berbuka puasa Masjid Al-Huda. Sumber informan yang ke dua adalah 3 orang jamaah yang mengikuti kegiatan majlis ta'lim menjelang berbuka puasa di masjid Al-Huda, tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi mengenai metode dakwah yang digunakan oleh Ustadz Chudori pada saat menyampaikan pesan dakwah di majlis ta'lim tersebut.

e. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang paling penting dalam penelitian, sebab tujuan utama dari adanya penelitian adalah untuk mendapatkan data. Pada penelitian ini data diambil menggunakan teknik yang sesuai dengan kebutuhan, diantaranya adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Observasi adalah metode untuk pengumpulan data dalam penelitian yang diaplikasikan untuk mengumpulkan data pada penelitian dengan menggunakan pengamatan. Observasi atau pengamatan

merupakan usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dengan memilah dan memilih apa yang sedang diamati dan secara aktif terlibat dalam lokasi penelitian.

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti ketika membutuhkan data yang tidak mungkin akan didapatkan ketika menggunakan teknik observasi atau pengamatan (Sugiyono 2019). Wawancara dapat digunakan sebagai teknik pengumpulan data jika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan suatu permasalahan yang harus diteliti atau jika peneliti ingin memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap responden dan jumlah responden sedikit.

Setidaknya terdapat dua jenis dalam wawancara, diantaranya adalah Wawancara mendalam, yaitu peneliti menyelami langsung kehidupan subjek dan bertanya serta menjawab pertanyaan, tanpa menyiapkan pedoman terlebih dahulu, dan dilakukan berkali-kali. Selanjutnya adalah Wawancara terarah (guided interview) dimana peneliti memberikan pertanyaan kepada subjek yang diteliti dalam bentuk pertanyaan dengan menggunakan panduan yang telah disiapkan. Peneliti akan menanyakan beberapa pertanyaan yang sudah disiapkan, sehingga suasana menjadi kurang santai.

Pada penelitian ini, jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam. Maksud dan tujuan dari penggunaan wawancara mendalam ini adalah untuk mendapatkan data serta informasi secara mendalam mengenai metode dakwah yang digunakan oleh Ustadz Chudori pada saat menyampaikan pesan dakwah.

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa masa lalu. Dokumentasi dapat berupa kata-kata, gambar, atau karya monumental seseorang. Dokumentasi dalam bentuk suatu karya, misalnya gambar, patung, film, atau segala bentuk karya seni yang dapat dilihat atau dipegang secara fisik. Penelitian dokumenter melengkapi metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Metode

dokumenter merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data sejarah. Temuan penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih kredibel atau dapat dipercaya jika didukung oleh sejarah. Temuan juga lebih kredibel jika didukung oleh foto-foto atau tulisan akademis dan artistik yang ada (Sugiyono 2019).

f. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan analisis deskriptis. Fakta dan data yang diungkapkan oleh peneliti berbentuk ilmiah tanpa adanya memberikan pengaruh terhadap subjek dan objek dalam penelitian. Data dianalisis dengan cara pengolahan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga bisa menjadi data yang berkolaborasi untuk disajikan dalam bentuk deskripsi secara ilmiah.

F. Batasan Masalah

Batasan masalah adalah hal-hal yang secara khusus dibatasi dalam suatu penelitian untuk mengarahkan fokus, memperjelas ruang lingkup, dan menghindari pembahasan yang terlalu luas. Dalam konteks penelitian dengan judul "Metode Dakwah Ustadz Chudori kepada Jamaah Majelis Ta'lim Menjelang Berbuka Puasa di Masjid Al-Huda Tanjungsari Boyolangu Tulungagung". Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa batasan masalah, antara lain sebagai berikut:

1. Fokus Metode Dakwah:

Penelitian ini hanya akan membahas metode dakwah yang diterapkan oleh Ustadz Chudori, tanpa membandingkan dengan metode dakwah lainnya yang diterapkan oleh da'i atau ustadz lain di Masjid Al-Huda atau tempat lainnya.

2. Waktu Pelaksanaan:

Penelitian akan terbatas pada periode menjelang berbuka puasa selama bulan Ramadhan, sehingga tidak mencakup metode

dakwah yang dilakukan di luar bulan suci tersebut atau pada waktu-waktu lain.

3. Subjek Penelitian:

Penelitian ini akan berfokus pada jamaah yang hadir dalam kegiatan Majelis Ta'lim di Masjid Al-Huda saat menjelang berbuka puasa. Responden yang diambil adalah jamaah yang secara aktif terlibat dalam kegiatan ini.

4. Aspek yang Dikaji:

Penelitian akan membahas aspek-aspek tertentu dari metode dakwah Ustadz Chudori, seperti gaya komunikasi, konten materi dakwah, interaksi dengan jamaah, serta dampak dari dakwah tersebut terhadap pemahaman agama jamaah. Aspek lain yang tidak terkait dengan metode dakwah tidak akan dibahas.

5. Konteks Lokal:

Penelitian ini akan dibatasi pada konteks lokal masyarakat Tanjungsari Boyolangu Tulungagung, sehingga tidak akan mencakup analisis dakwah di daerah lain atau dalam konteks yang berbeda.

6. Data yang Digunakan:

Penelitian ini akan menggunakan data kualitatif yang diperoleh dari observasi langsung, wawancara dengan jamaah, dan analisis materi dakwah yang disampaikan oleh Ustadz Chudori. Data kuantitatif tidak akan menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

Dengan menetapkan batasan masalah yang jelas, penelitian dapat dilakukan dengan lebih terfokus dan mendalam, sehingga menghasilkan temuan yang relevan dan bermanfaat mengenai metode dakwah Ustadz Chudori kepada jamaah menjelang berbuka puasa di Masjid Al-Huda.

G. Alasan pemilihan Ustadz Chudori

- a. Alasan khusus penulis memilih Ustadz Chudori daripada Da'i lainnya yang ada di Desa Tnjungsari adalah:

1. Popularitas dan Pengaruh di Kalangan Jamaah: Ustadz Chudori memiliki daya tarik tersendiri di kalangan jamaah dibandingkan dengan ustadz lainnya. Kemampuan beliau dalam menyampaikan materi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan kearifan lokal bisa menjadikannya lebih populer dan berpengaruh.
2. Kedalaman Ilmu dan Penguasaan Materi: Ustadz Chudori dikenal dengan kedalaman ilmunya dalam bidang keagamaan dan penguasaan materi yang mendalam, khususnya yang terkait dengan kajian fiqih dan akhlak, sehingga jamaah lebih mudah memahami ajaran yang disampaikan.
3. Konsistensi dan Dedikasi: Beliau sudah lama berdakwah secara rutin di Masjid Al-Huda, terutama pada kegiatan menjelang berbuka puasa selama bulan Ramadhan, yang menjadikan jamaah memiliki kedekatan emosional dengan beliau.
4. Keunikan Metode Dakwah: Metode dakwah Ustadz Chudori lebih interaktif atau kontekstual, menggunakan pendekatan yang disesuaikan dengan kondisi sosial jamaah. Misalnya, ceramah yang berbentuk tanya-jawab atau diskusi ringan menjelang berbuka puasa.
5. Respon Positif dari Jamaah: Ustadz Chudori mendapatkan banyak respon positif dari jamaah dibandingkan dengan ustadz lainnya, yang menjadi faktor penentu dalam memilih beliau untuk penelitian ini.

Ustadz Lain yang Ada di Masjid Al-Huda atau Sekitarnya:

1. Ustadz Noer Sholeh: Beliau sering memberikan ceramah pada waktu-waktu tertentu di masjid tersebut, namun dengan gaya dakwah yang lebih formal dan kurang interaktif dibandingkan Ustadz Chudori.
2. Ustadz Musyafa': beliau merupakan Da'i yang juga aktif di daerah Boyolangu, namun lebih fokus pada ceramah di masjid lain atau dalam acara-acara besar keagamaan.

3. Ustadz H. Aghist Wahidiyawanto: beliau merupakan Da'i yang terkenal dengan kajian Al-Qur'an, namun jarang memberikan ceramah rutin di majlis ta'lim Masjid Al-Huda.

Meskipun mereka juga berpotensi dijadikan subjek penelitian, alasan-alasan di atas menjadikan Ustadz Chudori pilihan yang lebih sesuai untuk diteliti, terutama karena peran aktifnya di masjid tersebut selama bulan Ramadhan dan keunikannya dalam metode dakwah.

- b. Keunikan atau kekhususan Ustadz Chudori dibandingkan dengan da'i-da'i lain di Indonesia bisa ditinjau dari beberapa aspek yang membedakannya dari tokoh-tokoh dakwah nasional. Berikut adalah beberapa poin kekhususan Ustadz Chudori dan perbandingannya dengan da'i nasional lainnya:

1. Pendekatan Personal dan Lokal

Ustadz Chudori dikenal lebih dekat dengan jamaahnya secara personal karena ia berdakwah di komunitas yang lebih kecil, seperti Masjid Al-Huda Tanjungsari Boyolangu, Tulungagung. Beliau memahami konteks sosial, ekonomi, dan budaya lokal, sehingga dakwahnya lebih tepat sasaran bagi masyarakat setempat.

Perbandingan: Da'i nasional seperti Ustadz Abdul Somad (UAS) dan KH. Abdullah Gymnastiar (Aa Gym) dikenal sebagai tokoh yang memiliki audiens yang lebih luas dan sering menyampaikan ceramah di berbagai tempat di seluruh Indonesia, tetapi mungkin kurang memiliki kedekatan personal dengan komunitas lokal secara mendalam sebagaimana yang bisa dilakukan oleh Ustadz Chudori di daerahnya.

2. Fokus pada Jamaah Lokal

Ustadz Chudori fokus pada jamaah yang datang secara rutin, terutama saat bulan Ramadhan, dan berusaha untuk mendidik mereka dengan metode yang konsisten, misalnya melalui majlis ta'lim menjelang berbuka puasa. Ini memungkinkan terciptanya interaksi yang lebih intens dan personal, serta keberlanjutan dakwah yang lebih efektif.

Perbandingan: Ustadz Adi Hidayat (UAH), meskipun juga dikenal memiliki keilmuan yang mendalam, cenderung berbicara kepada khalayak yang lebih luas melalui media digital dan seminar besar. Keuntungannya adalah jangkauan yang lebih luas, namun kedekatan dengan audiens lokal mungkin tidak seintens hubungan yang dibangun oleh Ustadz Chudori dengan jamaah lokalnya.

3. Metode Dakwah yang Sederhana dan Kontekstual

Ustadz Chudori menggunakan metode dakwah yang sederhana dan mudah dipahami oleh jamaah dari berbagai latar belakang pendidikan. Pendekatannya yang praktis dan disesuaikan dengan kebutuhan jamaah menjelang berbuka puasa bisa menjadi salah satu ciri khasnya.

Perbandingan: Habib Rizieq Shihab dan Habib Bahar bin Smith mungkin lebih dikenal dengan pendekatan dakwah yang lebih tegas dan konfrontatif dalam isu-isu tertentu, khususnya yang berkaitan dengan politik dan akidah. Sementara, Ustadz Chudori mungkin lebih fokus pada pembinaan moral dan ibadah harian masyarakat lokal.

4. Konsistensi di Masjid Al-Huda

Ustadz Chudori memiliki kekhususan dalam konsistensi dakwahnya di Masjid Al-Huda, Tanjungsari. Beliau mungkin sudah lama dikenal sebagai pembimbing utama di majlis ta'lim tersebut, sehingga jamaah merasa lebih nyaman dan terikat dengan beliau.

Perbandingan: Ustadz Yusuf Mansur dan Ustadz Syafiq Riza Basalamah, meskipun memiliki banyak pengikut, lebih sering berpindah-pindah dalam berdakwah di berbagai acara besar dan menggunakan platform media massa dan digital. Fokus mereka pada dakwah secara nasional atau internasional membuat mereka kurang spesifik dalam menjangkau komunitas kecil secara konsisten seperti Ustadz Chudori.

Setiap da'i memiliki ciri khas dan metode dakwahnya sendiri, tetapi Ustadz Chudori memiliki kelebihan dalam konteks kedekatan dengan komunitas lokal, konsistensi dakwah di daerah tertentu, dan metode yang

disesuaikan dengan kebutuhan jamaah lokal di masjid tempat beliau berdakwah.